

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA INDONESIA
PADA PESERTA DIDIK PAKET A DI PKBM SURYA MUDA**

Misna

IAI Darul Ulum Kandangan

misnaaidu@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian untuk melihat upaya peningkatan kemampuan bahasa Indonesia, kenapa keempat kompetensi ini yang dijadikan patokan dalam evaluasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Secara teori penelitian ini, bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya. Sementara itu menurut Harun Rasyid, Mansyur & Suratno bahasa merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan. Sedangkan bahasa menurut kamus besar Bahasa Indonesia, bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, dan sopan santun yang baik. Kemampuan berbahasa ada empat yakni: menulis, membaca, mendengarkan, berbicara. Dalam penelitian ini menggunakan metode menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur sebagai metode penelitian dengan digunakannya berupa jurnal dan buku yang terkait dengan Peningkatan Kemampuan Bahasa Indonesia pada Pelajar di Indonesia. Pendekatan kualitatif adalah pengamatan yang mendalam cenderung menganalisis suatu hal yang menjadi tujuan. Sedangkan studi literatur adalah sebuah cara untuk menyelesaikan suatu masalah dengan mencari sumber-sumber kajian. Hasil penelitian, pada kemampuan berbicara dipengaruhi dengan bahasa gaul dan bahasa ibu sehingga kemampuan berbicara memiliki kelemahan; dalam sisi kemampuan mendengarkan, kemampuan praktisinya belum cukup untuk meningkatkannya; pada kemampuan membaca, tingkat minat anak Indonesia masih sangat rendah; pada kemampuan menulis, belum mampu memahami kata sambung, penghubung dan juga kata baku.

Kata kunci: Kemampuan, Bahasa Indonesia, Peserta didik.

Article History

Received: December 2025

Reviewed: December 2025

Published: December 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/SINDORO.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang wajib dipelajari diseluruh sekolah yang ada di Negara Indonesia, selain dikarenakan mata pelajaran itu berhubungan dengan bahasa nasional Negara Indonesia, juga menunjukkan rasa nasionalisme sebagai warga negara Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia dipelajari di semua jenjang termasuk di Paket A.

Seperti mata pelajaran yang menjadi kewajiban sebagai warga Negara Indonesia untuk mengikuti mata pelajaran ini, secara tingkat kemampuan bahasa Indonesia jika dilihat dari lamanya mata pelajaran itu diajarkan sudah barang tentu kemampuan dalam nilai bahasa Indonesia juga bagus, terlebih lagi mata pelajaran bahasa Indonesia ini bukanlah mata pelajaran yang dikatakan seperti sains yang sewaktu-waktu secara teori berubah, melainkan materi bahasa Indonesia tidak berubah.

Tapi jika diperhatikan di lapangan pada saat ini data kemampuan bahasa Indonesia belumlah mampu memuaskan, nilai bahasa Indonesia belum sesuai yang diharapkan, terlebih lagi mata pelajaran ini salah satu mata pelajaran yang ada di TKA. Hal ini menjadi topik pembahasan tentunya ada apa? Dan kenapa itu bisa terjadi? Tentunya dua pertanyaan ini akan muncul ketika fakta lapangan diangkat di dalam forum diskusi.

Apakah hal ini dilatarbelakangi karena jangka waktu mempelajarinya yang cukup panjang membuat para pelajarnya terkesan bosan dalam mempelajarinya, atau bahkan gaya mengajar gurunya yang memang memiliki dampak yang besar dari hal itu, atau kesadaran dalam mata pelajaran itu sudah hilang. Tentu ada banyak alasan yang timbul juga membahas berkenaan dengan hal ini tentunya.

Seperti yang sudah kita ketahui dan kita pelajari, berbahasa Indonesia memiliki kemampuan dasar atau kompeten yang harus dicapai di dalamnya, hal itu adalah membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Keempat kompetensi inilah yang harus dan mampu dikuasai dalam pembelajaran bahasa Indonesia, namun secara fakta banyak yang tidak mampu menguasai keempat kompetensi tersebut secara menyeluruh.

Maka dari itu dari keseluruhan paparan argumentasi di atas, maka jurnal ini akan fokus meneliti pada empat kompetensi di mata pelajaran bahasa Indonesia dalam upaya peningkatan kemampuan bahasa Indonesia, kenapa keempat kompetensi ini yang dijadikan patokan dalam evaluasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

LANDASAN TEORI

Kemampuan Berbahasa

Bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya (Widayati & Saputri, 2016). Sementara itu menurut Harun Rasyid, Mansyur & Suratno, bahasa merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan. Sedangkan bahasa menurut kamus besar Bahasa Indonesia bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, dan sopan santun yang baik.

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti yang pertama kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu dan kedua berada. Kemampuan sendiri mempunyai arti kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kekayaan. Sedangkan kemampuan menurut bahasa berarti kemampuan seseorang menggunakan bahasa yang memadai dilihat dari sistem bahasa, antara lain mencakup sopan santun, memahami giliran dalam bercakap-cakap (Setyawan, 2016). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa merupakan kesanggupan, kecakapan, kekayaan ucapan pikiran dan perasaan manusia melalui bunyi yang

arbiter, digunakan untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam percakapan yang baik.

Upaya tutor menggunakan bahasa Indonesia lisan baik dan benar dalam kelompok kecil Paket A atau setara SD/MI di PKBM Surya Muda, kalangan peserta didik melalui kemampuan berbicara dapat menggunakan beberapa metode pengajaran berbicara. Banyak metode yang dapat digunakan oleh tutor dalam kemampuan berbicara. Metode tersebut antara lain tutor menggunakan kegiatan berbicara dengan kelompok kecil dan tutor sebagai pelatih, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, yang menuntut tutor untuk bertindak sebagai pelatih. Pelatihan yang dilakukan, disamping harus memperhatikan kompetensi dasar, juga harus memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya.

Untuk mengetahui seberapa jauh penggunaan kemampuan berbicara bahasa Indonesia lisan baik dan benar kalangan peserta didik, dapat dilakukan kegiatan berbicara dalam kelompok kecil, khususnya dalam pelajaran bahasa Indonesia (Mahendrawani & Kata, 2019). Melalui kegiatan berbicara dalam kelompok kecil diharapkan kemampuan berbahasa peserta didik dapat lebih maju. Selama duduk dalam bangku sekolah diharapkan peserta didik menjadi komunikator yang baik, hal itu sering dengan tingkat perkembangan proses kognitif (Irwan Souliisa, 2018). Melihat kenyataan yang ada di lapangan selama ini sikap kerja sama dalam kelompok peserta didik belum memuaskan.

Kerja sama dalam kelompok masih diterapkan dalam diskusi dan belum diterapkan pada kegiatan lain. Ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain kurangnya variasi tutor dalam menyampaikan materi pelajaran seperti tugas secara kelompok, ada perbedaan secara individual serta diperkirakan pemahaman dan minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia masih kurang. Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk senantiasa berupaya memvariasikan penggunaan metode yang dapat melatih peserta didik bekerja sama dengan peserta didik lain di antaranya metode kerja kelompok hanya dapat diskusi saja. Oleh karena itu, penulis mencoba menggunakan metode kerja kelompok dalam kegiatan berbicara dalam kelompok kecil untuk mempertinggi hasil belajar baik secara kualitatif maupun kuantitatif, dan untuk membantu peserta didik menjadi manusia demokratis.

Pada umumnya peserta didik lebih menyukai proses pembelajaran yang melibatkan dirinya (Muttawakil, 2019). Mereka diberikan kebebasan untuk memberi respon terhadap apa yang diterimanya. Dengan cara demikian, sikap kerja sama dalam kelompok dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat mengatasi segala kekurangan yang ada. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, banyak hal yang mempengaruhinya, baik dari pihak tutor maupun peserta didik.

Peserta didik kurang memahami terhadap peran benar khususnya dalam keterampilan berbicara. Penentuan materi serta metode pengajaran yang kurang tepat, dan minimnya bahan bacaan. Oleh karena itu, melalui penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan upaya tentang kemampuan berbicara Bahasa Indonesia baik dan benar dalam kelompok kecil pada Paket A di PKBM Surya Muda.

Tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Pasal 3 UU No 20 tahun 2003, yaitu menyatakan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan tujuan pendidikan adalah untuk memberikan pengasuhan dan bimbingan agar anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya dan menjadi anak yang berilmu, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Bermain

merupakan suatu kegiatan yang spontan, kreatif dan merupakan kegiatan alamiah yang sangat disenangi oleh anak. (Yudistira & Wijayanti, 2016) Bermain merupakan kebutuhan manusia terutama bagi anak-anak. Menurut Musfiroh menyatakan bahwa “bermain dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan demi kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir, kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar”.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Montessori, seorang tokoh pendidikan menyatakan bahwa ketika anak bermain, ia akan mempelajari dan menyerap segala sesuatu yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa pengertian bermain merupakan berbagai bentuk kegiatan yang menyenangkan, dilakukan secara spontan, tanpa paksaan, tidak memperdulikan hasil akhir dan merupakan kegiatan yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam bermain, bahasa sangatlah penting bagi anak, sesuai dengan pendapat Dhieni, menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu pikiran, perasaan dan keinginannya. (Suhardi, 1987)

Sejalan dengan Soegeng menggambarkan bahwa anak sedang dalam tahap menggabungkan pikiran dan bahasa sebagai satu kesatuan, ketika anak bermain dengan temannya mereka saling berkomunikasi dengan menggunakan bahasa anak dan itu berarti secara tidak langsung anak belajar bahasa. Menurut Suhartono, menyatakan bahwa dengan bantuan bahasa, anak tumbuh dari organisme biologis menjadi pribadi di dalam kelompok. Pribadi itu berpikir, merasa, bersikap, berbuat serta memandang dunia dan kehidupan seperti masyarakat di sekitarnya. (Kelly & Belajar, n.d.)

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa bahasa adalah alat perantara untuk berkomunikasi dengan orang lain menggunakan suatu sistem simbol dalam menyatakan pikiran, perasaan, serta keinginan yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan dari sebuah permainan, dibutuhkan media penunjang yang disebut dengan alat peraga. Alat peraga sangat berguna untuk membantu mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Tutor di Paket A dituntut untuk menyediakan sarana berupa alat peraga atau alat permainan yang dapat menarik minat anak sehingga dapat menunjang perkembangan peserta didik. Permainan gambar dalam pembelajaran merupakan permainan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak, terutama mengembangkan kemampuan bahasa lisan yaitu memperkaya kosakata anak.

Sudono mengatakan tujuan bermain pasir yaitu: Mengenalkan penggunaan gambar sebagai alat yang berguna, mengembangkan kesenangan untuk bereksplorasi pada anak, menumbuhkan rasa apresiasi terhadap alat yang terdekat untuk berekspresi, menanamkan rasa bersyukur dengan adanya lingkungan hidup serta memeliharanya dan mengembangkan kemampuan berbahasa, penambahan kosa kata, penyusunan kalimat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur sebagai metode penelitian dengan digunakannya berupa jurnal dan buku yang terkait dengan Peningkatan Kemampuan Bahasa Indonesia pada peserta didik di Indonesia. Pendekatan kualitatif adalah pengamatan yang mendalam cenderung menganalisis suatu hal yang menjadi tujuan. Sedangkan Studi literatur adalah sebuah cara untuk menyelesaikan suatu masalah dengan mencari sumber-sumber kajian

Oleh karena itu, peneliti ingin melihat secara deskriptif bagaimana Peningkatan Kemampuan Bahasa Indonesia pada peserta didik di Indonesia. Karenanya konsep pendidikan sering tidak sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. Sehingga menjadi tolak ukur bagi setiap pendidikan dalam proses belajar mengajar (N. Harahap, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi dan menganalisis literatur yang telah dikaji sebelumnya (Asep Kurniawan, 2018). Sumber data utama dari jurnal internasional dan jurnal nasional, dengan pedoman Peningkatan Kemampuan Bahasa Indonesia pada peserta didik di Indonesia serta bacaan di internet dengan menganalisis bacaan yang telah diperoleh serta disimpulkan.

Dengan demikian, kebenaran antara teori dan fakta data saling berkesinambungan, karena Peningkatan Kemampuan Bahasa Indonesia pada peserta didik di Indonesia memiliki kesamaan yaitu menekankan pada daya berfikir peserta didik, yang mana tutor hanya mengarahkan peserta didik dalam proses pembelajaran serta fokus pada materi yang penting.

PEMBAHASAN

Dalam kajian kemampuan berbahasa Indonesia, secara teoretis kemampuan bahasa terbagi menjadi empat aspek utama, yaitu kemampuan menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kemampuan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kemampuan berbahasa yang baik tidak dapat diukur hanya dari satu aspek saja, melainkan harus dilihat secara menyeluruh dari penguasaan keempat keterampilan tersebut. Oleh karena itu, setiap individu yang menggunakan bahasa Indonesia diharapkan mampu menguasai keempat keterampilan berbahasa sebagai dasar dalam berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, keempat keterampilan berbahasa tersebut menjadi landasan utama dalam proses evaluasi. Setiap pengukuran kemampuan berbahasa Indonesia, baik di tingkat pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan nonformal seperti Paket A atau setara SD/MI, selalu mengacu pada empat kompetensi berbahasa tersebut. Apabila salah satu dari keterampilan tersebut berada pada tingkat rendah, maka secara keseluruhan kemampuan berbahasa Indonesia peserta didik belum dapat dikatakan baik. Hal ini sejalan dengan teori kebahasaan yang menyatakan bahwa penguasaan keempat keterampilan berbahasa merupakan indikator utama dalam menentukan tingkat pemahaman dan kemampuan seseorang dalam berbahasa Indonesia secara utuh.

Pada kenyataannya, kemampuan bahasa Indonesia peserta didik Paket A atau setara SD/MI saat ini masih berada pada tahap standar, khususnya dalam aspek berbicara. Peserta didik umumnya sudah mampu mengungkapkan gagasan secara lisan, namun masih belum sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan. Penggunaan struktur kalimat yang kurang tepat, pemilihan kata yang tidak baku, serta pengaruh bahasa daerah dan bahasa gaul masih sering ditemukan dalam praktik berbicara sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara peserta didik masih memerlukan pembinaan dan pembiasaan secara berkelanjutan.

Sementara itu, kemampuan membaca peserta didik masih tergolong rendah. Rendahnya kemampuan membaca ini tidak terlepas dari rendahnya minat baca masyarakat Indonesia secara umum. Minat membaca yang rendah berdampak langsung pada kemampuan memahami teks bacaan, memperkaya kosakata, serta meningkatkan pemahaman terhadap struktur dan makna bahasa. Padahal, membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat berpengaruh terhadap penguasaan keterampilan berbahasa lainnya. Tanpa kebiasaan membaca yang baik, sulit bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menulis dan berbicara secara optimal. Hal inilah yang kemudian menimbulkan stigma bahwa kemampuan berbahasa Indonesia sulit meningkat apabila minat membaca masih berada pada tingkat rendah.

Kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia juga masih menjadi permasalahan yang cukup serius. Banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menuangkan ide dan gagasan ke dalam bentuk tulisan yang runtut dan sistematis. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, menulis menuntut pemahaman yang baik terhadap penggunaan kata baku, kata

sambung, struktur kalimat, serta ejaan yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Selain itu, peserta didik juga harus mampu membedakan penggunaan bahasa formal dan nonformal sesuai dengan konteks penulisan. Kurangnya pemahaman terhadap kaidah kebahasaan tersebut menyebabkan hasil tulisan peserta didik masih jauh dari harapan. Padahal, melalui Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan berbagai sumber kebahasaan lainnya, pedoman penggunaan bahasa Indonesia telah dijelaskan secara rinci. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pemahaman dan latihan menulis secara intensif agar kemampuan menulis peserta didik dapat berkembang dengan baik.

Pada aspek menyimak atau mendengarkan, kemampuan peserta didik juga masih terbatas. Dalam praktik pembelajaran, kemampuan menyimak sering kali hanya diukur melalui kegiatan mendengarkan pidato atau teks cerita yang diperdengarkan oleh guru. Padahal, kemampuan menyimak mencakup proses memahami, menafsirkan, dan merespons informasi lisan secara tepat. Keterbatasan variasi materi dan metode pengujian menyebabkan kemampuan menyimak peserta didik belum berkembang secara optimal. Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan atau memberikan tanggapan terhadap informasi yang disampaikan secara lisan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dan evaluasi kemampuan menyimak masih perlu dikembangkan secara lebih kreatif dan komprehensif.

Secara keseluruhan, kemampuan berbicara peserta didik juga belum dapat dikatakan baik karena masih banyak faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia, seperti pengaruh bahasa ibu dan bahasa gaul. Penggunaan bahasa daerah dan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari memang tidak dapat dihindari, namun dalam lingkungan pendidikan seharusnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar lebih diutamakan. Kenyataannya, bahkan di lingkungan sekolah pun penggunaan bahasa Indonesia sering kali belum diterapkan secara maksimal. Hal ini tentu berdampak pada rendahnya pembiasaan berbahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Oleh karena itu, peningkatan kemampuan bahasa Indonesia harus dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi. Bahasa Indonesia tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran, tetapi juga harus digunakan sebagai bahasa pengantar dan bahasa komunikasi utama dalam lingkungan pendidikan, terutama dalam kegiatan formal. Generasi muda sebagai penerus bangsa diharapkan mampu memperkuat penggunaan bahasa Indonesia sebagai wujud rasa cinta tanah air dan identitas nasional. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di sekolah, dalam kegiatan akademik, serta dalam acara formal lainnya harus terus dibiasakan agar kemampuan berbahasa Indonesia dapat berkembang secara optimal.

Dengan demikian, upaya peningkatan kemampuan bahasa Indonesia tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidik, tetapi juga seluruh elemen pendidikan dan masyarakat. Apabila penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah mulai tergeser oleh bahasa gaul dan bahasa ibu tanpa pengendalian, maka kemampuan berbahasa Indonesia peserta didik akan sulit mengalami peningkatan. Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran bersama untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dihargai, dipelajari, dan digunakan secara konsisten demi menjaga keberlangsungan dan kualitas bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bangsa.

PENUTUP

Kemampuan berbahasa Indonesia, kemampuan berbicara, menulis, membaca dan mendengarkan menjadi tolak ukur yang harus dipenuhi dalam kemampuan berbahasa Indonesia secara menyeluruh, hal ini memiliki beberapa kesulitan dalam pembiasaan bagi peserta didik dalam memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa yang harus dipahami dalam keempat kemampuan berbahasa dengan baik.

Kemampuan bahasa Indonesia pada peserta didik saat ini masih berada ditingkat yang berada ditahap standar dalam kemampuan berbicaranya, sedangkan dalam tahap membaca

digolongkan dalam tingkat rendah karena secara spesifik minat membaca yang kurang di Indonesia, hal ini menimbulkan stigma bagaimana kemampuan berbahasa akan baik jika minat membaca masih rendah.

Dalam kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia pun masih dikatakan rendah karena dalam konsep menulis dalam pembelajaran Indonesia haruslah mampu membedakan penambahan kata sambung, kata baku dan kata asli, pemahaman ini jelas harus dipahami secara menyeluruh, ditambah lagi pada KBBI pun sudah sangat dijelaskan terkait hal itu. Maka dari itu perlunya pemahaman terkhusus terkait kemampuan pemahaman bahasa Indonesia yang baik.

Dalam tahap mampu mendengarkan, dalam hal ini kemampuan menjawab pertanyaan yang diperdengarkan dengan konsep bahasa Indonesia, terkadang pada praktiknya kemampuan mendengarkan hanya pada mendengarkan pidato dan teks bercerita saja, secara referensi pengujiannya memang sangat terbatas. Sehingga kemampuan tersebut secara struktural belum mampu di tingkatkan dengan baik. Dalam kemampuan berbicara, secara keseluruhan pengucapan berbahasa Indonesia belum mampu dikatakan baik, karena masih banyak faktor bahasa gaul dan bahasa ibu yang mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia, terkadang dalam lingkungan pendidikan saja, penggunaan bahasa Indonesia juga belum secara maksimal digunakan.

Kemampuan bahasa Indonesia yang diterapkan memang harus secara berkelanjutan, harusnya bahasa Indonesia juga menjadi bahasa yang diperkuat sendiri oleh generasi muda untuk menunjukkan rasa cinta tanah air sebagai anak bangsa yang terlahir dari bangsa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia diterapkan saat dilingkup sekolah dan acara formal, jangan sampai ketika disekolah penggunaan bahasa Indonesia hilang dan digantikan bahasa gaul dan bahasa ibu yang akan membuat nantinya kemampuan bahasa Indonesia kita tak dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi V). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018.
- Harahap, N. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Kelly, & Belajar. n.d. *Bahasa dan Perkembangan Anak dalam Kehidupan Sosial*. Jakarta: Grasindo.
- Kurniawan, Asep. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mahendrawani, A., & Kata, Y. *Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia pada Mahasiswa dalam Pembelajaran Kelompok Kecil*. Bandung: Refika Aditama, 2019.
- Muttawakil. *Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Rasyid, H., Mansyur, & Suratno. *Teori dan praktik kebahasaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Setyawan. 2016. *Kemampuan Berbahasa dan Pragmatik dalam Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soulisa, Irwan. *Perkembangan Kognitif dan Kemampuan Berkomunikasi Peserta Didik*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Suhardi. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020.
- Widayati, S., & Saputri, D. *Pengantar linguistik*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018.